BAB III

SHAJARAH DALAM PANDANGAN AL-ṬABARI DAN HAMKA

A. *Shajarah* dalam Al-Qur'an

Kata *Shajarah* atau *al-Shajarah* dalam Al-Qur`an disebutkan setidaknya pada delapan belas tempat. Adapun yang berkaitan dengan pengusiran Nabi Adam AS dari surga hanya didapatkan pada tiga tempat, yaitu: Surat Al-Baqarah (02):35, Surat Al-A'raf (07):19-20, Surat Thaha (20):12. Namun, yang secara langsung merujuk pada pohon khuldi hanya ditemukan satu ayat, yakni Qs Thaha: 120 yang berbunyi:

... قَالَ يَاآَدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لاَ يَبْلَى (طه:١٢٠)

> … Iblis berkata: "Wahai Adam, maukah aku tunjukkan padamu sebuah pohon yang mengabdikan dan kerajaan yang tidak akan rusak.[1]

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

> Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.[2]

---

[1]Al-Qur'ān, 20:120.
[2]Al-Qur'ān, 2:35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ ٱلشَّيْطَٰنُ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَىٰ شَجَرَةِ ٱلْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ ﴿١٢٠﴾

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi[948] dan kerajaan yang tidak akan binasa?[3]

﴿١٧﴾ أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَسْجُدُ لَهُۥ مَن فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَمَن فِى ٱلْأَرْضِ وَٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ وَٱلنُّجُومُ وَٱلْجِبَالُ وَٱلشَّجَرُ وَٱلدَّوَآبُّ وَكَثِيرٌ مِّنَ ٱلنَّاسِ ۖ وَكَثِيرٌ حَقَّ عَلَيْهِ ٱلْعَذَابُ ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يَشَآءُ ۩ ﴿١٨﴾

Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? Dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. Dan barangsiapa yang dihinakan Allah maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.[4]

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلشَّجَرِ ٱلْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَآ أَنتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu.[5]

وَٱلنَّجْمُ وَٱلشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ﴿٦﴾

Dan tumbuh-tumbuhan dan pohon-pohonan kedua-duanya tunduk kepada Nya.[6]

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾

[3]Al-Qur'ān, 20:120.
[4]Al-Qur'ān, 22:18.
[5]Al-Qur'ān, 36:80.
[6] Al-Qur'ān, 55:6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit.[7]

وَشَجَرَةً تَخْرُجُ مِن طُورِ سَيْنَآءَ تَنۢبُتُ بِٱلدُّهْنِ وَصِبْغٍ لِّلْـَٔاكِلِينَ ﴿٢٠﴾

dan pohon kayu keluar dari Thursina (pohon zaitun), yang menghasilkan minyak, dan pemakan makanan bagi orang-orang yang makan.[8]

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَـٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ
ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَـٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا
يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَـٰلَ
لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya) yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[9]

فَدَلَّىٰهُمَا بِغُرُورٍ ۚ فَلَمَّا ذَاقَا ٱلشَّجَرَةَ بَدَتْ لَهُمَا سَوْءَٰتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِن وَرَقِ ٱلْجَنَّةِ ۖ
وَنَادَىٰهُمَا رَبُّهُمَآ أَلَمْ أَنْهَكُمَا عَن تِلْكُمَا ٱلشَّجَرَةِ وَأَقُل لَّكُمَآ إِنَّ ٱلشَّيْطَـٰنَ لَكُمَا عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٢٢﴾

maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tatkala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru mereka: "Bukankah Aku telah melarang

[7]Al-Qur'ān, 14:24.
[8]Al-Qur'ān, 23:20.
[9]Al-Qur'ān, 24:36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?[10]

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِٱلنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِىٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَٰنًا كَبِيرًا ﴿٦٠﴾

Dan (ingatlah), ketika Kami wahyukan kepadamu: "Sesungguhnya (ilmu) Tuhanmu meliputi segala manusia." Dan Kami tidak menjadikan mimpiyang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam Al Quran. Dan Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka.[11]

فَلَمَّآ أَتَىٰهَا نُودِىَ مِن شَٰطِئِ ٱلْوَادِ ٱلْأَيْمَنِ فِى ٱلْبُقْعَةِ ٱلْمُبَٰرَكَةِ مِنَ ٱلشَّجَرَةِ أَن يَٰمُوسَىٰٓ إِنِّىٓ أَنَا ٱللَّهُ رَبُّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٠﴾

Maka tatkala Musa sampai ke (tempat) api itu, diserulah dia dari (arah) pinggir lembah yang sebelah kanan(nya) pada tempat yang diberkahi, dari sebatang pohon kayu, yaitu: "Ya Musa, sesungguhnya aku adalah Allah, Tuhan semesta alam.[12]

لَّقَدْ رَضِىَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِى قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).[13]

---

[10]Al-Qur'ān, 7:22.
[11]Al-Qur'ān, 17:60.
[12]Al-Qur'ān, 28:30.
[13]Al-Qur'ān, 48:18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَذَٰلِكَ خَيۡرٞ نُّزُلًا أَمۡ شَجَرَةُ ٱلزَّقُّومِ ٦٢

(Makanan surga) itukah hidangan yang lebih baik ataukah pohon zaqqum[14]

وَيَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ فَكُلَا مِنۡ حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٩

(Dan Allah berfirman): Hai Adam bertempat tinggallah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.[15]

فَوَسۡوَسَ لَهُمَا ٱلشَّيۡطَٰنُ لِيُبۡدِيَ لَهُمَا مَا وُۥرِيَ عَنۡهُمَا مِن سَوۡءَٰتِهِمَا وَقَالَ مَا نَهَىٰكُمَا رَبُّكُمَا عَنۡ هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةِ إِلَّآ أَن تَكُونَا مَلَكَيۡنِ أَوۡ تَكُونَا مِنَ ٱلۡخَٰلِدِينَ ٢٠

Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: "Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).[16]

وَمِن ثَمَرَٰتِ ٱلنَّخِيلِ وَٱلۡأَعۡنَٰبِ تَتَّخِذُونَ مِنۡهُ سَكَرٗا وَرِزۡقًا حَسَنًاۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَةٗ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٦٧ وَأَوۡحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحۡلِ أَنِ ٱتَّخِذِي مِنَ ٱلۡجِبَالِ بُيُوتٗا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعۡرِشُونَ ٦٨

Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minimuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat

[14]Al-Qur'ān, 37:62.
[15]Al-Qur'ān, 7:19.
[16]Al-Qur'ān, 7:20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan. 68. Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia.[17]

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ
إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾ مَّا خَلْقُكُمْ وَلَا بَعْثُكُمْ إِلَّا كَنَفْسٍ وَٰحِدَةٍ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ ﴿٢٨﴾

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Tidaklah Allah menciptakan dan membangkitkan kamu (dari dalam kubur) itu melainkan hanyalah seperti (menciptakan dan membangkitkan) satu jiwa saja. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.[18]

B. *Shajarah* Menurut Al-Ṭabari

Polemik penafsiran lafad *Shajarah* dalam Al-Quran sampai saat ini tidak menjumpai titik temu. Artinya, hampir semua mufasir memberikan intrepretasi berbeda mengenai makna *shajarah*. Pasalnya, tidak ada satu ayatpun yang menjelaskan mengenai karakteristik atau penamaan pohon tersebut. Kalau pun ada (khuldi), itu hanya rayuan setan kepada Adam agar terbujuk rayuannya. Sebab Adam turun dari surga tidak lain adalah karena Adam terbujuk dan memberanikan diri untuk mendekati atau memakan pohon tersebut.[19]

Persoalan tersebut, berlanjut pada pola Adam menghadapi pohon tersebut, ada yang menyebutkan memakan (*aql*) dan ada juga yang menyebutkan mendekat

[17]Al-Qur'ān, 16:67-68.
[18]Al-Qur'ān, 31:27-28.
[19]Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an, 34*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*qurb*), yang nantinya akan dijelaskan setelah memaparkan penafsiran lafad *shajarah*, untuk, itu dalam hal ini penulis akan memaparkan penafsiran al-Ṭabari dalam menafsirkan lafad *shajarah* hingga nantinya berlanjut pada pola etika Adam ketika menghadapi pohon tersebut.

Kembali pada persoalan, turunnya Adam dari surga murni karena ia terbujuk rayuan setan untuk mendekati atau memakan salah satu pohon yang dilarang oleh Allah. Ditengah simpang siur penafsiran, al-Ṭabari memberikan penafsiran bahwa pohon tersebut adalah pohon sebagaimana pohon yang dikenal di tatanan kota Arab. Lalu bagaimana pengertian pohon dalam tatanan Kota Arab? ialah sesuatu yang mempunyai dahan. Dengan makna dasarnya adalah setiap sesuatu yang berdahan, jika pohon tersebut tidak berdahan, maka bukanlah pohon seperti yang dimaksud oleh al-Ṭabari.

قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ : وَالشَّجَرُ فِي كَلَامِ الْعَرَبِ : كُلُّ مَا قَامَ عَلَى سَاقٍ ، وَمِنْهُ قَوْلُ اللَّهِ جَلَّ ثَنَاؤُهُ) : وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (سُورَةُ الرَّحْمَنِ : ٦)، يَعْنِي بِالنَّجْمِ مَا نَجَمَ مِنَ الْأَرْضِ مِنْ نَبْتٍ ، وَبِالشَّجَرِ مَا اسْتَقَلَّ عَلَى سَاقٍ . ثُمَّ اخْتَلَفَ أَهْلُ التَّأْوِيلِ فِي عَيْنِ الشَّجَرَةِ الَّتِي نُهِيَ عَنْ أَكْلِ ثَمَرِهَا آدَمُ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ: هِيَ السُّنْبُلَةُ

> Pohon dalam kalangan orang Arab adalah sesuatu yang tumbuh diatas bumi/betis (berdahan), diantara firman Allah dalam Qs Ar-Rahman:6 (bintang dan pohon bersujud keduanya) yakni sesuatu yang tumbuh dari bumi dari tumbuhan. Dan pohon: tumbuhan yang tinggi. Maka kemudian terjadi perbedaan dikalangan ahli ta'wil dalam pemaknaan *shajarah* yang nabi Adam telah dilarang memakan buah tersebut. dan Adapun yang dimakan oleh Adam menurut sebagian ulama adalah "bulir/tangkai".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsirnya ia menjelaskan, bahwa *shajarah* adalah sesuatu yang berdahan sesuai dengan tradisi pemahaman kaum Arab.[20] Dalam tafsirnya pula dijelaskan, bahwa lafad *Shajarah* dalam pemahamannya memang menuai pemahaman yang berbeda. Seperti yang terdapat dalam tafsirnya;

> "Maka kemudian menjadi perbedaan diantara para ahli ta'wil di dalam pemaknaan *shajarah* telah dimakan oleh Adam. Namun sebagain ulama berkata bahwa pohon yang dimakan adam adalah "sunbulah" yakni tangkai atau bulir".

Dalam menafsirkan ayat QS Al-Baqarah 35 tersebut, al-Ṭabari memaparkan beberapa pendapat ulama mengenai pohon tersebut. Dalam penfsiranya, al-Ṭabari menyebutkan bahwa pohon yang dimakan Adam adalah pohon yang bertangkai, berbuah, dan ciri pohon lainnya.[21]

Pada ayat sebelumnya, yakni Qs Al-Baqarah 34 menjelaskan mengenai keistimewaan surga terhadap Nabi Adam, yakni Adam diberikan kebebasan untuk memakan buah yang ada disurga. Namun, ada satu pohon yang ia harus jauhi yakni lafad *Shajarah* pada ayat 35 tersebut. al-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan terhadap ayat 34 tersebut, jika Adam tidak mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah, maka Adam akan diturunkan bala' oleh Allah, yakni akan di usir dari surga. Dari 22 hadis yang disebutkan, jelas al-Ṭabari menafsirkan *shajarah* tersebut seperti layaknya pohon yang ada di duni ini. Misalnya dalam hadis: dari

---

[20]*http://library.islamweb.net/newlibrary/display_book.php?ID=1&idfrom=1&idto=3879&bk_no=48*

[21]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an,* (Kairo, Dar as-Salam, 2007), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Basyar bin Muadz, meceritakan Yazid dari Said, dari Qotadah berkata "*Al-shajarat allati naha Adam hiya Al-sunbulah*" yang artinya, pohon yang didekati Adam adalah pohon yang bertangkai atau bulir.[22]

Hadis tersebut setidaknya sedikit mewakili keraguan manusia terhadap pohon yang dimakan Adam sehingga menyebabkan ia di "usir" dari surga. Maka dari itu, Qotadah mengatakan bahwa pohon yang dimakan Adam adalah bulir atau tangkai, alias pohon yang bertangkai, layaknya pohon yang ada didunia ini. Ke 22 hadis yang dikeluarkan oleh Al-Tabari sebagai pendukung pendapatnya, meski berujung pada satu titik yakni: pohon yang ada di dunia, namun ada yang berbeda pula dalam pemaknaannya. Misalnya ada yang mengatakan bahwa pohon tersebut merupakan kurma, anggur, gandum, zaitun, dan buah tin. Penulis, memahami bahwa hadis tersebut merupakan salah hadis pendukung terhadap pendapatnya al-Ṭabari dalam menafsirkan *shajarah.*

Seperti dijelaskan di atas, bahwa permasalan Adam ketika di usir dari surga tidak hanya perihal nama buah yang dimakan. Tetapi bagaimana etika Adam terhadap pohon tersebut, memakan atau hanya mendekat? Dalam hal ini, al-Ṭabari dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Adam dan istrinya "memakan" yakni '*akl*" bukan mendekat.

al-Ṭabari pula menjelaskan, ketika keduanya memakan pohon tersbut, maka keduanya sama halnya dengan mendekati kejelekan --- *khoti'ah* --- makanya dalam Al-Quran disebutkan bahwa Adam dilarang untuk mendekati pohon

[22]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an,* (Kairo, Dar as-Salam, 2007), 231.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut, karena medekati kejelekan.[23] al-Ṭabari juga menjelaskan, bahwa pohon yang dilarang untuk dimakan kepada Adam dan istrinya adalah lebih dari satu pohon yang ada di surga, makanya dalam tafsinya ia menggunakan jamak "*ashjarin*" bukan sebagian dari pohon-pohon yang ada disurga.[24]

Meski demikian, al-Ṭabari yang telah menafsirkan bahwa pohon yang dimakan oleh Adam adalah sebagaimana pohon yang ada dunia.

Ia juga mengatakan, sampai saat ini atau zaman tafsir yang dikarangnya, pemaknaan *shajarah* tersebut menjadi perbedaan. Seperti dikutip dalam penjelasannya, kenapa sebagian ulama tidak menafsirkan? sebab, tidak disebutkan secara pasti mengenai jenis pohon tersebut dan tidak diketahui pula apa pohon tersebut. Sebab, Allah pun tidak menjelaskan dalam Al-Quran atau dalam sunnah yang sohih tentang pohon tersebut. Makanya kemudian, muncul berbgai tafsir yang beragam, seperti yang telah dituturkan di atas.[25]

Adapun tafsir *Fatakūnā Min al-Ẓālimīn* menurut al-Ṭabari adalah bentuk kalimat *jawab al-jaza'* dari kalimat sebelumnya, yakni *Wa Lā Taqrabā Hādhihi al-Shajarah*, seperti kalimat *in taqum aqum*. Dalam pengertiannya, jika adam mendekati pohon tersebut, sesuai dengan nash yang ada maka adam termasuk orang-orang yang dalim. Mendekati saja termasuk perkara yang dzalim, apalagi memakan pohon tersebut.

---

[23]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ay al- Qur'an*, (Kairo, Dar as-Salam, 2007), 239.
[24]Ibid., 240.
[25]*Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an, 240.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada intinya, al-Ṭabari menafsirkan pohon tersebut layaknya pohon yang ada di dunia. Bagaiamana memiliki tangkai, daun, dan lain sebagainya. Penafsran al-Ṭabari sejalan dengan penafsian Zamakhsyari dalam tafsirnya Al-Kasyaf[26]. Zamakhsyari juga menafsirkan pohon tersbut layaknya pohan di dunia, makanya ia menafsirkan bahwa pohon yang disebutkan adalah bulir, kurma, dan buah tin.

Adapun ayat yang berkaitan erat dengan Qs Al-Baqarah 35 tersebut adalah Qs Al-A'raf:19 yang juga menjelaskan mengenai pohon tersebut. Namun, dalam penejelasanya al-Ṭabari mengungkapkan bahwa penafsiran lafad *Shajarah* dalam Qs Al-A'raf:19 adalah tidak jauh berbeda dengan ayat ayat sebelumnya, yakni Qs Al-Baqarah:35.

Dalam Qs Al-A'raf 19 pun, al-Ṭabari menjelaskan bahwa lafad *shajarah* memang menuai perbedaan dikalangan para takwil. Seperi tafsinya dibawah ini;

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ قَالَ أَبُو جَعْفَرٍ : يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى ذِكْرُهُ : وَقَالَ اللَّهُ لِآدَمَ : (وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا) . فَأَسْكَنَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ آدَمَ وَزَوْجَتَهُ الْجَنَّةَ [ص: ٣٤٦] بَعْدَ أَنْ أَهْبَطَ مِنْهَا إِبْلِيسَ وَأَخْرَجَهُ مِنْهَا ، وَأَبَاحَ لَهُمَا أَنْ يَأْكُلَا مِنْ ثِمَارِهَا مِنْ أَيِّ مَكَانٍ شَاءَا مِنْهَا ، وَنَهَاهُمَا أَنْ يَقْرَبَا ثَمَرَ شَجَرَةٍ بِعَيْنِهَا. وَقَدْ ذَكَرْنَا اخْتِلَافَ أَهْلِ التَّأْوِيلِ فِي ذَلِكَ ، وَمَا نَرَى مِنَ الْقَوْلِ فِيهِ صَوَابًا ، فِي غَيْرِ هَذَا الْمَوْضِعِ ، فَكَرِهْنَا إِعَادَتَهُ (فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ) ، يَقُولُ : فَتَكُونَا مِمَّنْ خَالَفَ أَمْرَ رَبِّهِ ، وَفَعَلَ مَا لَيْسَ لَهُ فِعْلُهُ.

Berikut tabel pendukung penafsiran Al-Tabari terhadap lafad *shajarah* Qs Albaqarah ayat 35;

[26]Abi Qosim Jabarallah Mahmud Ibnu Umar Zamaksyari, *Al-Kasyaf An Haqaiqi At-Tanzil Fi Wujuhi At-Ta'wil,* (Darul Fikr; Beirut), 282-283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Nama	Produk Tafsir
1	Muhammad bin Ismail	Sunbulah (Pohon yang memiliki tangkai atau bulir)
2	Ya'qub bin Ibrahim	Sunbulah (Pohon yang memiliki tangkai atau bulir)
3	Basyar bin Muadz	Sunbulah (Pohon yang memiliki tangkai atau bulir)
4	Mutsanna bin Ibrahim	Pohon Zaitun
5	Ibnu Hamid	Pohon Bur (Gandum)
7	Mutsanna bin Ibrahim	Sunbulat, Kurma
8	Ibnu Hamid	Bur (Gandum)
9	Ibnu Hamid (sanad berbeda)	Pohon Keabadian
10	Ibnu Waki'	Sunbulah
11	Ibnu Waki' (Sanad berbeda)	Pohon Kurma
12	Musa bin Harun	Hintoh (Gandum)
13	Ya'qub bin Ibrahim	Anggur
14	Ahmad bin Ishaq	Kurma, Anggur
15	Qosim	Anggur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam akhir penafsirannya, ia juga menjelaskan bahwa banyaknya perbedaan tafsir dikalangan para ahli ta'wil karena tidak ada penjelasan spesifik dari Tuhan Yang Maha Esa (YME), seperti dalam tafsirnya. Ia juga menjelaskan ;

. وَذَلِكَ عِلْمٌ ، إِذَا عُلِمَ لَمْ يَنْفَعِ الْعَالِمَ بِهِ عِلْمُهُ ، وَإِنْ جَهِلَهُ جَاهِلٌ لَمْ يَضُرَّهُ جَهْلُهُ بِهِ

Pengertiannya adalah jika seseorang mengetahui pohon tersebut dengan pengetahuannya, maka orang yang mengetahuipun tidak bermanfaat atas pengetahuannya. Adapun sebaliknya, jika seseorang tersebut bodoh alias tidak mengetahui terhadap pohon tersebut maka tidak akan menjadikan mudarat bagi kebodohannya.[27]

فَالصَّوَابُ فِي ذَلِكَ أَنْ يُقَالَ : إِنَّ اللَّهَ جَلَّ ثَنَاؤُهُ نَهَى آدَمَ وَزَوْجَتَهُ عَنْ أَكْلِ [ص: ٥٢١] شَجَرَةٍ بِعَيْنِهَا مِنْ أَشْجَارِ الْجَنَّةِ دُونَ سَائِرِ أَشْجَارِهَا ، فَخَالَفَا إِلَى مَا نَهَاهُمَا اللَّهُ عَنْهُ ، فَأَكَلَا مِنْهَا كَمَا وَصَفَهُمَا اللَّهُ جَلَّ ثَنَاؤُهُ بِهِ . وَلَا عِلْمَ عِنْدِنَا أَيُّ شَجَرَةٍ كَانَتْ عَلَى التَّعْيِينِ ، لِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَضَعْ لِعِبَادِهِ دَلِيلًا عَلَى ذَلِكَ فِي الْقُرْآنِ ، وَلَا فِي السُّنَّةِ الصَّحِيحَةِ . فَأَنَّى يَأْتِي ذَلِكَ ؟ وَقَدْ قِيلَ : كَانَتْ شَجَرَةَ الْبُرِّ ، وَقِيلَ : كَانَتْ شَجَرَةَ الْعِنَبِ ، وَقِيلَ : كَانَتْ شَجَرَةَ التِّينِ ، وَجَائِزٌ أَنْ تَكُونَ وَاحِدَةً مِنْهَا ، وَذَلِكَ عِلْمٌ ، إِذَا عُلِمَ لَمْ يَنْفَعِ الْعَالِمَ بِهِ عِلْمُهُ ، وَإِنْ جَهِلَهُ جَاهِلٌ لَمْ يَضُرَّهُ جَهْلُهُ بِهِ

C. *Shajarah* Menurut Hamka

Dalam penafsirnya, ia tidak menafsirkan lafad *shajarah* yang terdapat di Qs. Al-Baqarah:35. Ia cukup menjelaskan bahwa Adam telah melakukan pelanggaran, karena telah mendekati salah satu pohon yang dilarang oleh Allah seperti yang terdapat di Qs Al-Baqarah: 35. Ia juga menampik pendapat mufasir

[27]Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Al-Tabari, *Jami al-Bayan An Ta'wil ayi al- Qur'an, 234.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengatakan bahwa pohon tersebut merupakan pohon khuldi. Sebab yang "menamai" pohon khuldi (abadi) adalah setan dengan tujuan merayu[28].

Padahal sabda Tuhan yang lain untuk mendekatkan memahamkan *Shajarah* atau pohon apakah yang dilarang Adam dan Hawa memakannya itu. Di dalam Surat Ibrahim (surat 14, ayat 24 sampai 26), Tuhan mengambil perumpamaan tentang dua pohon : pohon yang baik dan yang buruk. Pohon yang baik ialah kalimat yang baik. Kalimat yang baik ialah *"Lā Ilāh Illā Allah."* Dan pohon yang jahat ialah perumpamaan dari kalimat yang buruk. kalimat yang buruk adalah segala macam kedurhakaan kepada Allah. dan yang paling buruk ialah "syirik" mempersekutukan Tuhan dengan yang lain[29].

Maka pelanggaran kepada larangan saja, sudahlah namanya mulai memakan buah pohon yang buruk. Adam dan Hawa di larang mendekati pohon yang terlarang itu.

> "Maka di gelincirkanlah keduanya oleh setan dari (larangan) itu, dan di keluarkanlah keduanya dari keadaan yang sudah ada mereka padanya."(pangkal ayat 36).

Artinya masuklah setan ke tempat mereka, lalu merayu dan memperdayakan mereka, supaya mereka makan juga buah pohon yang terlarang itu, sampai setan mengatakan bahwa itulah pohon kekal, siapa yang memakan tidak akan mati-mati. Sampai karena pandainya setan merayu keduanya tergelincir, termakan juga akhirnya buah pohon terlarang itu. Demi mereka

---

[28] Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, Cet. I, 1966), 43-47.
[29]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makan, keadaan mereka menjadi berubah, ternyata terbukalah aurat mereka. (al-A'raf, surat 27,ayat 22), bertukarlah keadaan, insaflah bahwa mereka telah bertelanjang, alangkah malunya. Maka tahulah Tuhan bahwa laranganNya telah di langgar. Dan berkatalah Kami:

> "Turunlah semua! "Adalah tiga pribadi yang dimaksud oleh ayat itu.
>
> Yaitu Adam dan Hawa dan setan yang menggelincirkan keduanya itu. Semua disuruh turun dari tempat yang mulia itu, tidak boleh tinggal disana lagi, yang berdua karena melanggar larangan, yang satu lagi karena menjadi si langkanas memperdayakan orang. "Yang setengah kamu dengan yang setengah jadi bermusuh! "karena dasar permusuhan sudah nampak sejak semula si Iblis atau setan tidak mau sujud karena sombong merasa diri lebih, tetapi menanam dendam dalam batin untuk mencelakakan manusia. Rupanya sudah ditakdirkan Allah bahwa permusuhan ini akan terus menerus dibawa kemuka bumi. "Dan untuk kamu di bumi adalah tempat berdiam, dan perbekalan, sampai satu waktu. " (ujung ayat 36)[30]

Disuruhnya mereka, semuanya, ketiganya, meninggalkan tempat itu, pindah ke bumi. Di sanalah ditentukan tempat kediaman mereka tetapi hanya buat sementara, tidak akan kekal disana. Di bumi itulah mereka menyediakan bekal yang akan mereka bawa kembali menghadap Tuhan apabila waktu yang tertentu bagi hidup itu sudah habis. Niscaya menyesallah Adam atas kesalahan yang telah

[30]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, Cet. I, 1966), 43-47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperbuatnya, telah dilanggarnya larangan, karena tidak tahan dia oleh rayuan setan iblis. Lalu memohon ampunlah dia kepada Allah.[31]

> "Maka menerimalah Adam daripada Tuhannya beberapa kalimat, maka diampunilah akan dia : sesungguhnya Dia adalah pemberi ampun, lagi maha Penyayang." (ayat 37).

Menyesallah Adam akan nasibnya. Dia yang bertanggung jawab sehingga istrinyapun telah turut tergelincir karena rayuan setan itu Dia memohonkan kepada Tuhan agar mereka diampuni, diberi maaf, diberi taubat atas kesalahan itu. Kesalahan yang timbul karena belum ada pengalaman atau karena kurang awas atas perdayaan musuh yang selalu mengintai kelemahan dan kelalaian. Tetapi Adampun tidak tahu dengan cara apa menyusun kata yang berkenan kepada Tuhan. Yang pantas buat diucapkkannya agar permohonan diterima. Maka tersebutlah di dalam Hadits Qudsi :[32]

> "RahmatKu, kasih sayangKu, mengalahkan murkaku,"

Hadis Qudsi di atas mengindikasikan bahwa Adam secara tidak langsung mengaku bersalah kepada Tuhan. Maka tersebutla, "mengalahkan murkaku". Sementara dalam tafsir itu juga disebutkan, seperti berikut;

> "Tuhan ajarkanlah kepada Adam betapa cara memohonkan ampun itu, itulah beberapa kalimat yang disebutkan dalam ayat ini.dalam surat al-A'raf (surat 7, ayat 23), bertemulah kalimat yang diajarkan Tuhan itu: "Ya Tuhan kami! Kami telah menganiaya diri kami, maka jika tidaklah Engkau

---

[31]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, Cet. I, 1966), 223.
[32]Ibid., 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beri ampun kami, dan engkau beri rahmat kami, sesungguhnya jadilah kami orang-orang yang rugi."

Kendati demikian, Adam dan Hawa merasa menyesal, tetapi tidak tahu dengan susun kata apa yang menyampaikan permohonan ampun, lalu diajarkaNya. Dan meminta ampun dan diampuniNya. Adakah lagi satu kasih yang melebihi ini? Sungguh, Dia sedia selalu memberi ampun, Dia kasih selalu dan sayang selalu.[33]

Setelah Adam dan istrinya diberi ampun, barulah mereka disuruh berangkat:

"Kami firmankan : Turunlah kamu sekalian dari taman ini." (pangkal ayat 38). Berangkatlah dan tinggalkan tempat ini. Pergilah ke bumi yang telah Aku sediakan buat kamu itu. Setelah kamu sampai disana kelak, tidaklah akan Aku biarkan saja kamu, melainkan akan Aku kirimkan kepada kamu petunjukKu kelak. " Maka barangsiapa yang menurut petunjukKu, tidaklah akan ada ketakutan atas mereka dan tidaklah mereka akan berduka cita.[34]"(ujung ayat 38)

Hamka pun menjelaskan, bahwa Adam telah bersalah karna melanggar larangan, tetapi karena rayuan, bujuk dan cumbu iblis. Dan dia menyesal, lalu memohonkan ampun. Oleh Allah Yang Maha Pengampun dan Maha Penyayang

[33]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 224.
[34]Ibid., 225.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah di diberi ampun. Maksud pertama dari Adam bukanlah berbuat salah, dasar isi jiwa manusia adalah baik, bukan jahat.

Dia disuruh pindah ke bumi, karena akan diberi tugas yaitu apapun kesenangan di tempat itu, di taman atau di surga, namun tidak layak baginya. Dan disuruh pindah ke bumi, karena akan diberi tugas, yaitu menurunkan umat manusia. Mengumpulkan bekal di bumi, yang akan dibawa kembali menghadap Allah. Memang dia telah berdosa, tetapi dosanya telah diampuni. Sekarang dia harus berani menempuh hidup di bumi itu. Jangan kesana dengan hati iba dan duka cita. Hidup di bumi berketurunan beranak cucu. Tuhan berjanji akan selalu mengiriminya tuntunan, petunjuk dan bimbingan. Lantaran itu, betapapun hebat permusuhannya dengan setan iblis, dengan adanya tuntutan Tuhan itu, asal dipegangnya teguh, dipegang teguh pul oleh anak cucu di belakang hari, mereka akan selamat dari rayuan setan iblis. Mereka tidak akan di serang oleh rasa takut dan tidak pula akan ditimpa penyakit duka cita.[35]

Islam mengajarkan bahwa dosa bukanlah timbul karena warisan melainkan karena gejala-gejala pertentangan yang ada dalam batin manusia itu sendiri. Adam sendiri terlanjur memakan buah yang terlarang, karena pertentangan hebat yang ada dalam jiwa, sehingga ciri mulia kalah oleh hawa nafsu keinginan. Tetapi, sebagai terdapat pada tiap-tiap manusia kemudiannya, bila telah lepas dari berbuat dosa itu, sesalpun timbul. Adam memohon ampun kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh lalu dia diampuni. Lalu dianjurkan tiap-tiap manusia mengikuti imannya kepada Allah dengan amal shalih. Sehingga kalahlah timbangan yang

[35]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jahat oleh timbangan yang baik. Dengan tidak perlu membuat gelisah jiwa sendiri, dengan merasa bedosa terus menerus, karena dosa itu diwarisi.[36]

Alamat kasih Tuhan akan hamba-Nya, bukanlah dengan cara dia sendiri menjelma ke dalam tubuh perawan suci, lalu lahir ke dunia menjadi anak. Melainkan Tuhan dari masa ke masa mengutus rasul Nya, yaitu diantara manusia-manusia sendiri yang Dia pilih untuk menyampaikan wahyunya kepada seluruh manusia. Barangsiapa yang menurut tuntunan wahyu selamatlah dia dalam perjalanan hidupnya, dan barangsiapa yang tidak memperdulikannya celakalah dia. Di antara Rasul yang diutus itu, termasuklah Isa al-Masih sendiri.[37]

Adapun perbincangan di antara ulama-ulama Tafsir tentang *jannah* tempat kediaman Adam dan Hawa itu. Sebagaimana dimaklumi, arti yang asal dari jannah ialah taman atau kebun, yang disana terdapat kembang-kembang bunga-bunga, air mengalir dan penuh keindahan. Dan diberi arti dalam bahasa manusia Indonesia, dengan surga atau syurga. Yang menjadi perbincangan, apakah ini sudah jannah yang selalu dijanjikan akan menjadi tempat istirahatnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih di hari akhirat? Apakah ini sudah *Darul Qarar* (negeri tempat menetap) dan *Darul jaza'* (negeri tempat menerima balas jasa). Ataukah Jannah yang dimaksud disini baru menurut artinya yang asli saja, yaitu suatu taman yang indah di dalam dunia ini?[38]

---

[36]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 226.
[37]Ibid.
[38]Ibid., 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata setengah ahli tafsir, memang ini sudah surga yang dijanjikan itu terletak di luar dunia ini, di suatu tempat yang tinggi. Oleh sebab itu setelah Adam, Hawa dan Iblis disuruh keluar dari dalamnya, disebut *ihbithu*, yang berarti turunlah ! atau ke *bawalah* ![39]

Tetapi setengah penafsir lagi mengatakan bahwa tempat itu bukanlah surga yang dijanjikan di akhirat esok. Salah seorang yang berpendapat demikian ialah Abu Manshur al-Maturidi, pelopor ilmu kalam yang terkenal. Beliau berkata di dalam Tafsirnya *at-Ta'Wilaat* :

> "Kami mempunyai kepercayaan bahwasannya jannah yang dimaksud di sini ialah suatu taman di antara berbagai taman yang ada di dunia ini, yang di sana Adam dan Istrinya mengecap nikmat Ilahi. Tetapi tidaklah ada perlunya atas kita menyelidiki dan mencari kejelasan di mana letaknya taman itu. Inilah Mazhab salaf. Dan tidaklah ada dalil yang kuat, bagi orang-orang yang menentukan di mana tempatnya itu, baik dari Alus Sunnah atau dari yang lain-lain.

Inipun dapat manusia pahamkan, sebagaimana dikemukakan oleh setengah ahli tafsir. Kata mereka bagi menguatkan bahwa itu belum surga yang dijanjikan di hari depan ialah karena di surga yang disebutkan ini masih ada lagi makanan yang dilarang memakannya, sebagaimana dapat manusia lihat pada ayat-ayat yang menyatakan sifat-sifat dan keadaan surga, malahan khamr yang istimewa dari pabrik surgapun boleh diminum di sana. Yang kedua, kalau itu sudah surga yang

[39]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 227.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijanjikan, tidaklah mungkin roh jahat sebagai iblis itu dapat masuk ke dalamnya.[40]

Maka mengkaji di mana letak jannah itu, jannah duniakah atau jannah yang telah dijanjikan, demikian halnya. Menunjukkan betapa bebasnya Ulama-ulama dahulu berpikir. Dan manusia tidak mendapat alasan kuat pula buat mengatakan bahwa yang satu lebih kuat dari yang lain.[41]

Kemudian itu tersebut pula dalam riwayat yang dibawakan oleh Ibnu Jarir dalam tafsirnya, dan dibawakan pula oleh Ibnu Abi Hatim yang katanya diterima dari sahabat Rasulullah saw. Abdullah bin Mas'ud dan beberapa sahabat yang lain, bahwa iblis hendak masuk ke dalam surga itu, tetapi di pintu dihambat oleh khazanahnya. Yaitu Malaikat pengawal surga, akhirnya dia tak dapat masuk, lalu dirayunya seekor ular, dimintanya menumpang dala mulut ular itu.[42] Disebut pula di situ bahwa ular pada masa itu masih berkaki empat. Ular itu tidak keberatan, maka masuklah iblis ke dalam mulutnya dan menyelundup masuk ke dalam surga, tidak diketahui oleh malaikat pengawal tadi, sehingga dia leluasa dapat bertemu dengan Nabi Adam. Dengan bercakap melalui mulut ular itulah yang berbicara, mulailah iblis melakukan rayu dan cumbunya, agar Adam dan Hawa memakan buah yang terlarang itu. Tetapi Adam tidak mau percaya, lalu Iblis keluar dari persembunyiannya, lalu merayu dengan berterus-terang sampai Hawa tertipu,dan kemudian Adam menurut.

---

[40]Hamka, *Tafsir Al*-Azhar, 227.
[41]Ibid.
[42]Ibid., 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Riwayat semacam ini bolehlah kita masukkan juga ke dalam Israiliyat**,** kisah taurat yang didengar oleh Abdullah bin Mas'ud dan beberapa sahabat lain dari orang Yahudi, dikutipnya dari dalam Taurat, sebagaimana diingatkan oleh Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukhari yang kita salinkan di atas tadi, yang tidak boleh lekas ditelan, dibenarkan semuanya dan tidak boleh didustakan semuanya.[43]

Yang penting ialah bahwa di dalam al-Quran sendiri tidak ada cerita iblis numpang dalam mulut ular itu, yang bagaimana manusia membacanya mestilah meninggalkan kesan bahwa Malaikat Khazanah surga telah dapat ditipu oleh Iblis, sehingga derajat Malaikat sudah sama saja dengan manusia biasa, dapat dikicuh. Mempercayai cerita semacam ini agaknya sama saja dengan mempercayai bahwa kalau ada perempuan dalam bunting (hamil), hendaklah dipakukan ladam kuda di muka pintu rumah, supaya hantu-hantu jahat jangan berani masuk, sebab ada ladam itu.[44]

Mengenai diturunkanya Nabi Adam ke bumi, ulama masih berbeda pendapat, menurut satu riwayat dari Ibnu Abi Hatim, yang katanya diterimanya dari Abdullah bin Umar, bahwa Adam turun ke dunia di bukit Shafa dan Hawa di Bukit Marwah. Dan riwayat lain dari Ibnu Abi Hatim juga, katanya diterimanya dari Ibnu Umar juga, Adam turun di bumi di antara negeri Mekkah dengan Thaif.

Ada pula riwayat Ibnu Asakir yang katanya diceritakan dari Ibnu Abbas bahwa Nabi Adam turun di Hindustain dan Hawa turun di jeddah, kata orang

---

[43]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 228.
[44] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah sebabnya maka jiddah bernma jeddah (jiddah), karena arti jiddah ialah nenek-perempuan. Dan ada pula satu riwayat yang mengatakan bahwa tempat turunnya Nabi Adam bukan di Mekkah, bukan di Hindustain, tetapi di Pulau Sarendib.[45]

Lalu di mana pulau Sarendib ? Syaikh Yusuf Tajul Khalwati dalam surat-suratnya yang dikirimkan dari Sailan (Ceylon) kepada murid-muridnya di Makasar dan Banten pada akhir abad ketujuhbelas, sebelum beliau dipindahkan ke Afrika Selatan, selalu menyebutkan bahwa beliau bersyukur karena di pulau pengasingan ini, pulau Sarendib, tempat turunnya nenek kita Nabi Adam, dan beliau masih dapat beribadat kepada Tuhan. Maka Syaikh Yusuf dengan demikian memegang pendapat yang umum pada waktu itu bahwa Pulau Sarendib ialah Pulau Ceylon.[46]

Tetapi dalam penyelidikan ahli-ahli terakhir menunjukkan bukti-bukti pulau bahwa Pulau Sarendib bukanlah Ceylon, melainkan Pulau Sumatera. Sebab nama Sarendib adalah bahasa Sansekerta yang ditulis dengan huruf Arab. Aslinya ialah pulau *Swarna Dwipa*, yaitu nama Sumatera di jaman dahulu, sebagai juga Jawa Dwipa nama dari pulau Jawa.[47]

Manusia salinkan segala riwayat ini, sudahlah nyata bahwa manusia tidak bereperang kepada salah satu daripadanya. Sedangkan yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Ibnu Umar, lagi dua macam, yang mengatakan Nabi Adam

---

[45]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 229.
[46]Ibid.
[47]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

turun di bukit Shafa dan yang satu lagi mengatakan Nabi Adam turun di antara Mekkah dengan Thaif.[48]

Ditambah lagi dengan riwayat yang mengatakan turun di Hindustan, ditambah lagi dengan riwayat yang mengatakan turun di pulau Ceylon, dan Sumatera, sehingga, penafsir ini bisa pula berbangga,bahwa asal seluruh manusia yang ada di atas dunia ini adalah dari Pulau Sumatera, sebab Sarendib adalah Swarnadwipa dan Swarnadwipa adalah Sumatera, semuanya itu tidaklah ada sebuah juga yang dipertanggungjawabkan menurut bahan-bahan sejarah. Dan riwayat-riwayat semacam inipun tidak ada yang dikuatkan oleh hadits yang shahih.[49]

Usai menjelaskan, kronologi Adam diturunkan dari Surga dan berlanjut kepada awal mula Adam diturunkan di bumi, lalu kembali pada inti pokok masalah, yaitu terkait problematika pohon. Pada titik terakhir, Hamka memberikan intrepretasi bahwa shajarah atau pohon yang dimaksud di QS Al-Baqarah 35 merupakan refleksi kehidupan masa depan. Yakni ditafsirkan sebagai kalimat baik dan kalimat jelek. Artinya, Hamka memberikan satu formulasi baru, bahwa dimasa yang akan datang manusia harus bisa memilih mana pohon yang baik (kalimat baik) dan mana pohon yang jelek, yang akhirnya menyebabkan manusia tejerembab pada lubang kenistaan.

Perumpamaan pohon kebaikan adalah seperti lafad tahlil, lailahalillaah, dan kalimat baik lainnya dan berorientasi kepada kebaikan. Sementara pohon

[48]Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, 229.
[49]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejelekan adalah segala macam perbuatan kedurhakaan kepada Allah. Artinya, melanggar larangan Tuhan sama halnya dengan memakan pohon jelek. Seperti halnya Adam dan Hawa mendekati pohon tersebut. Hamka pun mejelaskan seburuk-buruknya pohon adalah pohan yang membawa kesyirikan atau menyekutukan Allah.

Namun, sedikit memberikan penjelasan, Hamka juga memberikan gambaran bahwa diturunkan Adam dari surga bukan menggambarkan bahwa Adam melakukan kesalahan besar, yang akhirnya diturunkan dari surga. Tetapi, turunnya Adam dari surga merupakan janji Tuhan, bahwa Adam akan dijadikan sebagai pemimpin di bumi. Dalam artian lain, Hamka memberikan penafsiran bahwa Adam turun dari surga bukan lantaran ia memakan pohon atau mendekati pohon tersebut, tetapi sebaga bentuk tanggung jawab atas janji Tuhan kepada Adam.

Pendapat ini juga didukung oleh Al-Alusi dalam tafsir ruhul maani, diturunkannya Adam dari surga tidak lain adalah untuk menyempurnakan Adam sebagai manusia. Jika di surga ia (Adam) hanya berinteraksi dengan Tuhan, Malaikat, Hawa, dan pohon surga, tetapi dibumi ia harus bisa berinterakasi dengan dengan manusia lain atau menjadi publik figur (pemimpin).

Adapun terkait dengan penafsiran "Wa la taqraba hadzih" Hamka menafsirkan dengan makna mendekat, yang di hubungkan dengan ayat Wa La Taqrabu Zina QS al-Isra'/17:32.

Pada intinya adalah Hamka mengenai lafad *shajarah* tersebut, sama-sekali tidak melakukan penafsiran maupun memberikan penakwilan terhadap ayat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut. Ia hanya menjelaskan, bahwa Adam telah melakukan pelanggaran, namun mengenai pelaggaran apa yang dilakukan ia enggan untuk menjelaskan.

D. Persamaan dan Perbedaan

Mengingat kedua tafsir tersebut muncul di zaman yang berbeda, pastilah keduanya mempunyai perbedaan ataupun persamaan. Berikut perbedaan dan persamaan Hamka dan al-Ṭabari:

1. Persamaan dari Segi Metode

Keduanya mempunyai persamaan dari segi metode. Artinya, baik Hamka ataupun al-Ṭabari sama sama menggunakan metode tahlili untuk menafsirkan Al-Quran. Dapat dilihat dari tafsir Al-Azhar ataupun tafsir Jami' Al-Bayan an Ta'wil ay Al-Qur'an sama-sama menafsirkan dari Qs Al-fatihah hingga Qs An-Nas.

Adapun dari segi bentuk, keduanya mempunyai perbedaan. Jika al-Ṭabari menggunakan bil ma'tsur, sedangkan Hamka lebih menekankan ra'yi (bi ra'yi). Penulis, tidak memungkiri bahwa semua tafsir tidak lepas dari dua bentuk, yakni bil ma'sur ataupun bi'ra'yi, hanya saja ada yang mendominasi diantara keduanya. Adapun corak tafsir al-Ṭabari ialah dengan corak umum, sedangkan Hamka lebih menekankan pada *adabi ijtima'i* (situasi sosial)

2. Persamaan dari Segi Penafsiran

Probelematika turunnya Nabi Adam dari surga menjadi permasalahan yang cukup krusial di tatanan Islam. Pasalnya, jika turunnya Adam disebabkan karena Adam berbuat salah, maka jelas bertolak belakang dengan pendapat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diakatakan oleh Muhammad Ali al-Shabuni, dalam bukunya Kenabian dan Para Nabi, sebab semua nabi bersifat maksum. Ia juga menjelaskan dosa yang dilakukan Adam bukan ia sebagai nabi, melainkan sebagai manusia biasa, sebab saat itu Adam belum diangkat menjadi nabi. Baru setelah ia turun ke bumi ia diangkat menjadi nabi.[50]

Selain itu, ulama juga menyebutkan bahwa Adam dan Hawa memakan pohon tersebut dalam kondisi lupa. Seperti yang terdapat dalam Qs Thaha 115;

وَلَقَدْ عَهِدْنَآ إِلَىٰٓ ءَادَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِىَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُۥ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

> Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.[51]

Pendapat tersebut juga didukung oleh M. Ali As-Shabuni bahwa Adam dan Hawa memakan pohon tersebut dalam kondisi lupa. Meski demikian, Adam tetap salah, karena telah melanggar dengan apa yang dierintahkan oleh Allah, yakni menjauhi pohon tersebut. Tetapi Adam justru mendekati pohon tersebut dan menyebabkan Adam diturunkan dari surga ke bumi.[52]

Penulis tidak hendak menyetujui apa yang dikatakan oleh M. Ali Al-Sabuni mengenai proses Adam memakan pohon tersebut, yakni perasaan lupa layaknya manusia biasa. Tetapi disini penulis meyakini, bahwa Adam diturukan

---

[50]Muhamad Ali al-Sabuni, *Kenabian dan Para Nabi,* PT Bina Ilmu (Jakarta; 1993), 90.
[51]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 2002), 96.
[52]Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Semarang: Toha Putra, 2002), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke bumi bukan landasan ia bersalah, seperti yang dijelaskan ulama pada umumnya. Penulis berpendapat, bahwa Adam diturunkan ke bumi merupakan bentuk tanggung jawab Tuhan kepada Adam, karena dia akan didaulat menjadi pemimpin di muka bumi atau sudah merupakan *big design* (rencana besar) dari Tuhan. Seperti yang terdapat dala Qs-Al-Baqarah 30-33;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ
عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا۟ سُبْحَٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَآ
إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَآ ۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلْعَلِيمُ ٱلْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ أَنۢبِئْهُم بِأَسْمَآئِهِمْ ۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسْمَآئِهِمْ قَالَ
أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ إِنِّيٓ أَعْلَمُ غَيْبَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

> Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Sejalan dengan *big design* diatas, adalah pendapatnya al-Alusi dalam kitab Ruhul Ma'ani yang juga menjelaskan, turunnya Nabi Adam merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan nilai ke-religiutas-an Adam, khususnya dalam dunia sufistik. Sebab, ketika di surga Adam hanya menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, dan Hawa, sementara ketika di bumi ia dituntut untuk menyelesaikan persoalan umat.

Penulis, berpendapat ayat diatas secara tidak langsung menjadi jawaban kenapa Adam diturunkan dari Surga yang tidak lain adalah ingin menjadikannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai khalifah di muka bumi. Selain itu, sebagai manusia yang taat hukum Adam menyadari bahwa ia telah melakukan kesalahan, makanya kemudian meminta maaf seperti yang terdapat dalam Qs-Thaha 122;

ثُمَّ ٱجۡتَبَٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيۡهِ وَهَدَىٰ ١٢٢

Kemudian Tuhannya memilihnya. Maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk.[53]

Kembali pada persoalan pokok utama, bagaimana penafsiran Hamka dan Al-Tabari mengenai *shajarah* tersebut. Disini penulis mengungkapkan, keduanya dalam memberikan eksplorasi tafsir cukup baik dan komunikatif. Dan keduanya pula tidak hanya menekankan pada satu pendapat saja. Dari sekian hasil produk tafsir menenai *shajarah* tersebut, penulis akan memberikan tabel mengenai penafsiran tersebut.

No	Kitab tafsir	Surat & ayat	Hasil Penafsiran
1	Jami' Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an oleh Al-Tabari, jld. 1, hal. 231-233.	02:35	Dalam menafsirkan lafad *shajarah*, al-Ṭabari tidak menyebutkan dengan dzahir mengenai nama buah tersebut, ia hanya menjelaskan pemaknaan pohon yang sesuai dengan kondisi arab, kemudian

[53]Maksudnya: Allah memilih Nabi Adam a.s. untuk menjadi orang yang dekat kepada-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			menghasilkan pohon kurma, gandum, dan lain sebagainya. Penamaan tersebut ia memaparkan pendapat beberapa ulama mngenai pohon apakah tersebut?. Namun, pada akhirnya ia tetap menafsirkan bahwa *shajarah* tidak dijelaskan dalam nash, khsusunya *shajarah* dalam Qs Al-Baqarah 35. Ia juga menjelaskan, tidak begitu penting menjelaskan nama pohon tersebut.
2	Hamka dalam TafsirAl-Ahzar	02;35	Dalam penjelasannya, Hamka sama sekali tidak menjelaskan mengenai pohon tersebut. Ia hanya menjelaskan bahwa Adam telah berdosa karena melanggar aturan Tuhan. Sejalan dengan itu juga pendapat Ibnu Katsir dan M. Qurais Shihab.

Penulis disini, sedikit menyimpulkan bahwa dalam ayat 35, Allah memberitahukan tentang pemuliaanNya terhadap Adam dan isterinya, Hawa, dimana dia telah dibolehkan untuk berdiam di surga dan menikmati makanan yang ada di dalamnya sesuka hati kecuali sebuah pohon yang tidak boleh didekati dan dimakan buahnya agar keduanya tidak menjadi orang-orang yang zhalim[54]. al-Ṭabari ataupun Hamka sama sama menjelaskan bahwa memaknai lafad *shajarah* tidak begitu penting.

[54]M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kondisi tatanan sosial, budaya, serta tekanan politik yang berbeda, berdampak pada pemikiran tafsir diantara keduanya. Hamka misalkan, hidup dalam tatanan sosial keadaan masyarakat Minangkabau pada waktu itu, sedang mengalami goncangan. Utamanya dalam problematika poligami, hingga menyebabkan agama Islam pada waktu itu mulai diterpa badai. Dijelaskan di depan pula, bahwa Hamka dalam memberikan intrepretasi tafsir tidak lepas dari tatanan sosial atau menggunakan corak adab ijtima'i (sosial kemasyarakatan). Artinya, setiap tafsir yang dikemukakan oleh Hamka berdasarkan data empirisme desa waktu itu[55].

Banyak hal yang menyebabkan kenapa Adam diturunkan di bumi, salah satunya adalah ia memakan pohon yang telah dilarang oleh Allah, ada juga yang menyebutkan bahwa Adam melakukan kesalahan yang tidak begitu fatal, sebagaimana dikutip dari penafsiran al-Alusi dalam kitab Ruhul Maani. Bahwa sebenarnya Adam, hanya melakukan kesalahan kecil. Namun karena ia merupakan orang yang terhormat, maka hukumannya diperberat oleh Allah. Ada juga yang mengatakan bahwa Adam diturunkan ke bumi adalah memperbaiki keimanan Adam atau dalam artian lain. Ketika Adam di suga keimannya masih keimaanan yang biasa. Namun, ketika diturunkan ke bumi ia menjadi seorang sufi[56].

---

[55]Abdullah Mustaqim, Islam Kontemporer.

[56]Syihabuddin, Sayyid Mahmud Al-Alusi Al-Baghdadi Muhaqqiq , *Ruhul Ma'ani Fi Tafsiril Qur'an Al-Adhim Was-Sab'il Matsani* (Daru Ihya'it Turots Al-Arobi; Beirut–Lebanon 1981) Cet 1, 234-235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu, Thahir bin Asyur dalam tafsirnya (dinukilkan oleh quraish syihab dalam tafsir al misbah jilid 5 hal 41) menyatakan bahawa larangan mendekati satu pohon ini saja berbanding sekian banyak pohon lain yang dibolehkan oleh Allah adalah boleh jadi merupakan satu bentuk ujian dan mengandungi isyarat kepada persiapan manusia untuk memikul tugas.dan tanggungjawab sebagai khalifah dengan jalan membentung keinginannya. Malah larangan yang khusus pada satu pohon ini juga mengandungi isyarat kepada sedikitnya larangan Allah SWT jika dibandingkan dengan perkara yang dibolehkanNya.

Pendapat ini tersebut senada dengan pendapat Imam Qusyairi (salah seorang ulama tafsir sufi) dalam tafsirnya *Lathaiful Isyarat* bahwa ayat 120 surah thaha dan ayat 19 surah al a'raf adalah menceritakan kepada manusia tentang wujudnya arus tarik menarik antara hak dan batil ajakan kepada kebaikan dan godaan kepada kemungkaran. dari pada setan jenis jin dan manusia.

Dalam tafsir Al-Munir karangan Wahbah Zuhaili juga menyebutkan bahwa Adam telah memakan pohon tersebut. Adapun mengenai pendapat Hamka yang mengatakan bahwa Iblis tidak bisa masuk surga, dibantah oleh Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya, yaitu bukan sesuatu yang mustahil jika iblis masuk ke surga, lantaran surga yang ditempati Adam berbeda dengan surga yang ditempati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh orang beriman nantinya. Ia mencontohkan, bagaiman Nabi Muhammad saat isra' mi'raj masuk ke surga dengan malaikat Jibril.[57]

Hamka memang tidak menafsirkan pohon tersebut sebagai pohon layaknya yang ada didunia ini, tetapi ia lebih mengkaitkan pada persoalan sosial, yakni zaman yang akan terjadi dikemudian hari. Ia menjelaskan menenai pohon kebaikan yang nantinya berbuah keimanan dan berorientasi pada surga, sedangkan pohon jelek merupakan salah satu perbuaan yang berorintasi pada lembah jurang kegegelapan. Persamaannya adalah, keduanya sama-sama mengatakan bahwa mendekati pohon tesebut merupakan orang yang dzalim. Adapun persamaanya adalah, kedua mufasir tersebut menganggap bahwa tidak begitu penting menafsirkan lafad *shajarah* tersebut.

Yang membedakan hanyalah, al-Ṭabari menjelaskan pohon tersebut dengan memaparkan pendapat ulama. Sedangkan Hamka sama sekali tidak menjelaskan pohon tersebut, dan keduanya sama-sama menjelaskan bahwa penafsiran terhadap pohon tersebut tidak terlalu penting. Seperti yang dipaparkan oleh M. Qurais Shihab dalam Tafsirnya seperti dibawah berikut:[58]

> Mengenai pohon apa yang didekati dan dicicipinya, karena tidak dijelaskan dalam Al-Quran dalam Sunnah yang sahih. Karena semua yang menjelaskan mengenai pohon tersebut, adalah penjelasan yang tidak berdasar.[59]

---

[57]Wahbah Zuhaili, *Tafsir Munir Fil Aqidah Wasy-Syari'ah Wal Manhaj* (Darul Fikr; Beirut-Lebanon 2009) Juz 1-2, 151.
[58]M. Qurais Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 187.
[59]Ibid, 156-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id